

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang Masalah

Iqra' bismirabbikallazi khalaq (Bacalah dengan menyebut nama Tuhanmu yang menciptakan). Ini ialah surat yang pertama kali turun dalam Al-Qur'an yang menyerukan pada manusia untuk melakukan riset dan belajar. Al-Qur'an menerangkan dengan jelas pada beberapa cabang ilmu pengetahuan modern, antara lain astronomi atau ilmu falak, ilmu mengenai laut, ilmu meteorologi dan lain-lain (Zain 2020).

Masa sekarang, suatu teknologi sudah menjadi bagian dalam kehidupan masyarakat Indonesia dan bahkan mancanegara. Khusus di bidang teknologi informasi dan juga komunikasi yang banyak sekali mengubah aspek-aspek kehidupan bermasyarakat. Dalam ayat-ayat Al-Qur'an, Allah SWT menggambarkan tentang teknologi dalam Al-Qur'an, teknologi bagi para utusan Allah. Hal ini Allah gambarkan untuk menjadi bahan pembelajaran dan motivasi-motivasi dalam menguasai berbagai cabang keilmuan. Firman Allah dalam surat al-Anbiya ayat 80-81 :

وَعَلَّمْنَاهُ صَنْعَةَ لَبُوسٍ لَّكُمْ لِيُحْصِنَكُمْ مِّنْ بَأْسِكُمْ فَهَلْ أَنْتُمْ شَاكِرُونَ

“Dan telah Kami ajarkan kepada Daud baju perisai untuk kamu, guna memeliharamu dalam peperangan, maka tidaklah kamu bersyukur?”. (QS. Al-Anbiya:80)

وَلِسُلَيْمَانَ الرِّيحَ عَاصِفَةً تَجْرِي بِأَمْرِ إِلَى الْأَرْضِ الَّتِي بَرَكْنَا فِيهَا وَكُنَّا بِكُلِّ شَيْءٍ

عَلِيمِينَ

“Dan bagi Sulaiman, angin yang kencang tiupannya yang menghembus ke negeri yang telah Kami berkati, dan Kami mengetahui tentang segala sesuatu”. (QS. Al-Anbiya:81)

Pada ayat di atas dinyatakan bahwa Nabi Daud diberitahu oleh Allah mengenai pembuatan baju pelindung yang dapat dipergunakan dalam melindungi diri dari pertempuran. Dari hal yang disampaikan Allah kepada Nabi Daud dapat dilihat perkembangan pembuatan baju besi yang dirancang untuk pertempuran prajurit-prajurit perang untuk peperangan yang mereka hadapi antara lain terdapat topi dari besi, rompi yang tidak tembus peluru dan lain-lain, hal ini melahirkan perkembangan suatu teknologi dalam peradaban yang telah berabad-abad Allah ajarkan kepada nabi-Nya (Mutia 2018).

Sensus dari Badan Pusat Statistik tentang Proyeksi Penduduk Indonesia tahun 2010, Indonesia sebagai sebuah negara yang besar dengan penduduk pada rentang usia produktif berjumlah 157.053.112 ribu jiwa atau 66% dari total penduduk berusia 15-64 tahun (Goma, Sandy, and Zakaria 2021). Menurut buletin Asosiasi Penyelenggara Jasa Internet Indonesia 2018, berdasarkan penelitian dan kajian yang dilakukan oleh Asosiasi Penyelenggara Jasa Internet Indonesia (APJII) yang bekerja sama dengan Kementerian Komunikasi dan Informatika Republik Indonesia, terdapat sebanyak 143,26 juta orang yang mempergunakan internet di Indonesia dari total 255,4 juta jiwa penduduk Indonesia, jika diprosentasekan ada 54,68%. Maka data ini menunjukkan ada lebih setengah masyarakat di Negara Indonesia sudah saling terhubung menggunakan jaringan Internet.

Masyarakat yang menggunakan internet terbanyak bertempat tinggal di Pulau Jawa dengan jumlah 86,3 juta pengguna sedangkan lainnya bertempat tinggal di luar Jawa seperti, pulau Sumatera, pulau Kalimantan, pulau Sulawesi, pulau Papua, dan sebagainya (Burcori 2018).

Tantangan Indonesia saat ini memasuki revolusi industri 4.0 atau revolusi industri yang ke empat dengan mempunyai keistimewaan ialah teknologi yang menyatu dengan manusia yang dalam artian seperti robotik, komputasi, bioteknologi, otomasi kendaraan, internet, sistem yang virtual dan juga fisik yang bekerja sama secara global. Revolusi industri yang memasuki era 4.0 berada pada digitalisasi untuk saling menghubungkan masyarakat Indonesia untuk saling terhubung dan menghubungkan masyarakat Indonesia dengan masyarakat yang ada di dunia melalui teknologi bernama media sosial. Revolusi industri bersanding dengan hal-hal yang baru dimana terpadunya generasi millennial, digitalisasi membuat adanya perubahan yang sangat signifikan. Contoh jika dulu media penyampai informasi masih banyak berupa media cetak diantaranya koran, tabloid dan sebagainya, namun seperti sekarang hal tersebut terintegrasi serta terhubung melalui jaringan internet menjadi sebuah koran *online* atau majalah daring (Wardina, Jalinus, and Asnur 2019).

Tahun 2022 sendi-sendi kehidupan masyarakat, melakukan adaptasi terhadap perubahan zaman, karena revolusi industri 4.0. Tidak terkecuali juga pada bidang pendidikan atau edukasi.

Perubahan dalam pembelajaran sesuai revolusi industri 4.0 berdampak pada peran pendidikan atau penyampaian informasi edukasi. Apabila

penyampai informasi masih menjadikan individu sebagai penyampai pengetahuan, maka mereka akan kehilangan peranan seiring dengan berkembangnya teknologi yang semakin cepat. Penyampai informasi harus menaikan kemampuan untuk dukungan pengetahuan yang eksplorasi dan penciptaan melalui pengkajian yang mandiri. Guna tercapainya kesuksesan dalam pembelajaran maka diperlukan pendayagunaan teknologi dalam penataran untuk edukasi (Norhayatun, Musfichin, and Mulyani 2023).

Bambang Warsita (2008), berpendapat teknologi pembelajaran berupaya merancang, mengembangkan, mengorganisasikan dan memanfaatkan aneka sumber belajar sehingga dapat memudahkan atau bahkan memfasilitasi seseorang untuk belajar.

Media sosial menjadi hal yang sangat penting bagi orang-orang saat ini, untuk merajut pertemanan, mendapatkan keterangan, dan memilih hiburan. Namun, jika media sosial tidak diurus dengan baik dan tidak mempunyai filter, maka perkembangan teknologi yang potensial ini membawa dampak negatif pada kesehatan jiwa. Seperti yang dipaparkan oleh Sharma (2020), kebebasan dalam mengedarkan informasi pada media sosial dapat berakibat tersiar informasi-informasi kesehatan yang tidak benar. Informasi yang tidak benar terbaaur dengan informasi kesehatan lainnya pada sosial media. Banyak data di lapangan yang didapat berakibat kebingungan dalam mendefinisikan dan menerjemahkan informasi yang ada. Kebingungan dalam menerjemahkan data-data akan menjadi penghalang munculnya perilaku yang tidak diharapkan, meskipun seseorang sudah mempunyai pemahaman. Sikap dalam mengakses suatu informasi kesehatan kejiwaan

penting untuk melibatkan dalam menjelaskan pengaruh literasi kesehatan mental. Penelitian Fathaya menemukan bahwa sosial media memainkan peran penting dalam literasi kesehatan jiwa pada dewasa awal. Imbas yang ada dalam literasi kesehatan mental mempunyai hubungan dengan status kesehatan mental individu, seperti sikap ketika individu mengakses suatu informasi kesehatan mental (Fatahya and Abidin 2022). Hal ini mengindikasikan bahwa literasi kesehatan jiwa dimungkinkan menjadi sebab pendukung dalam upaya-upayaa meningkatkan kesejahteraan psikologis publik.

Seiring dengan melonjaknya pengguna sosial media, menghasilkan *platform-platform* yang dipergunakan untuk media promosi dan pencegahan kesehatan jiwa. Peneliti melihat adanya peningkatan konten-konten yang berkaitan dengan kesehatan jiwa di sosial media. Contohnya seperti yang dilaksanakan oleh Komunitas mahasiswa bernama Kanca Indonesia atau Kanca.id yang menggunakan aplikasi *Instagram* sebagai media layanan informasi untuk memberikan keringanan bagi para pengikutnya untuk mendapat informasi terkait kesehatan mental. Peningkatan seseorang melacak bantuan yang ahli sehingga dapat menaikkan probabilitas individu dengan masalah kesehatan jiwa untuk memperoleh penanganan yang sigap.

Aplikasi *Instagram* merupakan salah satu media sosial yang sangat populer di kalangan masyarakat Indonesia tak terkecuali mahasiswa. Akan tetapi masih sedikit yang memakai sebagai sarana edukasi, terutama penggunaan sosial media guna mempermudah penyampaian informasi atau

memberikan layanan kepada pengikutnya (*followers*) (Hadhinoto and Oktavianti 2020).

Media sosial seperti *Instagram* untuk memberikan edukasi dalam hal ini literasi kesehatan mental. Khususnya dalam pemberian informasi atau edukasi literasi kesehatan mental yang mudah untuk dipahami dan ditelaah oleh individu yang mengikuti akun media sosial tersebut. Karena keterbatasan sarana dan prasarana pendukung, tidak semua orang tau akan kesehatan mental dan mengkombinasikan atau mengintegrasikan edukasi dengan media sosial meskipun saat ini sudah banyak orang, khususnya mahasiswa yang memiliki dan mempunyai akses terhadap media sosial seperti *Instagram* (Mondoano, Mayasari, and Gunawan 2018). Belum adanya banyak penelitian secara ilmiah terkait keberhasilan ataupun implementasi penggunaan *Instagram* sebagai media literasi kesehatan mental. Berbagai hal tersebutlah yang menjadi penyebab belum banyaknya media sosial yang menjadi rujukan untuk literasi kesehatan mental di *Instagram* terutama yang digerakkan oleh mahasiswa untuk memakai ataupun mempergunakan sosial media utamanya *Instagram* sebagai sarana literasi kesehatan mental. Selain dari itu, diperoleh berbagai halangan yang penting untuk pembuktian secara saintifik. Karena selama ini yang kita dapati hanya kemanfaatan atau kegunaan media sosial *Instagram* berdasar pengalaman (*experience*). Maka dari itu, peneliti menggunakan judul skripsi implementasi media sosial dalam meningkatkan literasi kesehatan mental di Kanca Indonesia.

1.2 Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang di atas, maka rumusan masalah dalam penelitian ini ialah: Bagaimana implementasi media sosial daring dalam meningkatkan literasi kesehatan mental di Kanca Indoensia.

1.3 Tujuan Penelitian

Untuk mengetahui implementasi media sosial dalam meningkatkan literasi kesehatan mental yang dilakukan oleh Kanca Indonesia .

1.4 Manfaat Penelitian

1.4.1 Manfaat Teoritis

Secara teoritis penelitian ini memiliki manfaat untuk memperkaya khazanah referensi ilmu Psikologi Perkembangan dan Psikologi Media Massa.

1.4.2 Manfaat Praktis

Hasil penelitian ini dapat bermanfaat untuk mahasiswa konseling, khususnya mahasiswa Prodi Komunikasi dan Penyiaran Islam dalam hal ini lebih khusus kepada yang berkonsetrasi konseling dalam mengembangkan edukasi literasi kesehatan mental secara daring.